

BAB 1

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara multikultural dalam hal suku, budaya dan agama. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia sudah terkenal sampai mancanegara. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi, adat istiadat, norma, kebiasaan dan kepercayaan yang berbeda hasil warisan nenek moyang mereka. Dengan adanya perbedaan tersebut mampu memunculkan perbedaan dalam hal upacara peribadatan, doa, mantra, cerita rakyat dan mitos-mitos yang berkembang. Khususnya, masyarakat di Pulau Jawa terkenal dengan banyaknya mitos yang berkembang dan masih di percaya oleh sebagian masyarakatnya.

Pada dasarnya, masyarakat Jawa memiliki sikap yang berpikiran terbuka dan mampu memberikan kelonggaran budaya untuk menerima keyakinan lain, misalnya menjadi Hindu Jawa atau Islam Jawa. Kelonggaran budaya yang dimaksud lebih mengarah kepada toleransi religi dengan sebutan Tantularisme. Ajaran tantularisme merupakan ajaran dari Empu Tantular di zaman Kerajaan Majapahit. Konsep ajarannya terkenal sebagai ajaran yang menyatukan dan menjaga kerukunan. Dalam hal keyakinan, mereka tidak pernah merasa menjadi paling superior. Antara kaum abangan, santri, priyayi dan rakyat kecil, semua saling asah asih asuh.¹

¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2006), hlm. 76-77.

Dengan adanya konsep atau ajaran Tantularisme menjadi jalan bagi budaya-budaya lain untuk memasuki Jawa. Ajaran Tantularisme mengarahkan untuk saling pengertian, saling menghargai, dan menghormati dengan religi lainnya. Jadi terjadinya sinkretisme di Jawa dengan budaya-budaya lain sangat mungkin terjadi. Dalam hal ini telah terjadi pada mistik kejawen yang diakui sebagai hasil penyatuan budaya lama (manusia pra-sejarah) dengan kebudayaan Jawa. Perpaduan ini semacam bercampurnya air dengan sirup yang menjadi “es campur”, sehingga tampak manis dan enak. Perpaduan budaya inilah yang dikenal dengan istilah sinkretisme.

Walisongo merupakan 9 wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa, dianggap “sekti mandraguna lan berilmu” telah menimbulkan sinkretisme antara Islam dan Kejawen yang berpadu secara elok menjadi Islam Jawa. Djamil berpendapat, dengan adanya karya sastra seperti Serat Hidayat Jati, Babad Tanah Jawa, Serat Cebolek dan Serat Centhini mampu membuat sinkretisme Islam Jawa tumbuh subur.² Masyarakat menjalankan peribadatan Islam, namun tetap melaksanakan tradisi kejawen. Sehingga ada beberapa kebudayaan yang di dalamnya telah terbentuk senkretisme antara Islam dan Jawa.

Bentuk perpaduan atau sinkretisme antara Islam dan Jawa dapat dilihat pada ritual *ruwatan murwakala*. Menurut sejarahnya, ritual ruwatan terbentuk karena adanya sinkretisme antara ajaran Hindu dan Jawa. Namun, ada sumber yang menyebutkan bahwa ritual ruwatan asli kebudayaan

² *Ibid*, 82-83.

masyarakat Jawa bahkan sebelum Hindu datang. Sejak cerita *hariwangsa*, *sumanasantaka*, *korawasrama*, *calonarang*, *nawaruci* dan *sudhamala* di era kerajaan kuna, ruwatan Jawa telah banyak dilakukan oleh masyarakat.³ Ritual ruwatan pada dasarnya dilaksanakan bertujuan untuk menghindari bahaya, kesialan, kesusahan dan kemalangan yang menimpa hidup manusia.

Ritual ruwatan adalah cerita tentang Batara Kala anak dari Batara Guru yang lahir dari “kama salah” atau “benih yang salah”. Sehingga, benih tersebut tumbuh menjadi raksasa yang sering membuat kekacauan di bumi dengan memakan manusia yang tidak bersalah. Singkatnya, Batara Kala bertemu dengan Batara Guru dan hanya diperbolehkan memakan manusia yang tergolong *wong sukerta* adalah *wong sing nandang reregete urip*, artinya orang yang berbuat dosa atau salah.⁴ Maka, melakukan ritual ruwatan dianggap sebagai solusi bagi para *sukerta* agar mereka terhindar dari kesialan dan dapat menjalani hidup dengan damai dan sentosa.

Dalam jurnal “Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa” tulisan Eko Setiawan, membahas tentang ruwatan bagi anak tunggal yang merupakan bagian dari *wong sukerta* yang mana proses pelaksanaannya terkandung nilai ajaran Islam karena sebelum dan ketika prosesi ritual dilakukan, diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur’an agar semua dapat berjalan lancar dan selalu mendapat

³ Relin D.E, Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis), (Denpasar : Ashram Gandhi Puri Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015), hal.1

⁴ Wijanarko, *Misteri Lakon Wayang Purwa Murwakala*, (Surakarta : Cendrawasih, 2009), hal.1.

perlindungan dari Allah Swt. dan do'a-do'a dalam pelaksanaan ruwatan juga menyertakan Asmaul Husna serta beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an.⁵

Salah satu tempat yang mengadakan ruwatan secara Islami adalah PP. Sunan Kalijaga yang terletak di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Ruwatan rutin dilaksanakan pada bulan Syuro atau Muharram. Ruwatan dilakukan secara Islami agar terhindar dari hal-hal yang menjadi larangan syariat Islam. Prosesi ruwatan dimulai dengan khataman Al-Qur'an yang telah dilaksanakan oleh kiai dan santri PP. Sunan Kalijaga sebelum pelaksanaan acara ruwatan. Kemudian, acara dimulai dengan dengan *selamatan* dalam adat istiadat Jawa, pagelaran wayang yang bercerita tentang Batara Kala, dilanjutkan dengan tahlil, istighosah, dzikir dan ditutup dengan doa bersama.

Ruwatan yang diadakan di PP. Sunan Kalijaga diadakan secara masal, jadi bagi orang yang ingin mengikuti ruwatan harus mendaftarkan diri ke panitia dan membayarkan uang Rp. 300.000. Biaya tersebut lebih ringan dibandingkan jika ingin mengadakan ruwatan secara pribadi. Setelah mendaftarkan diri peserta akan mendapatkan makanan, air doa dengan ukuran 1,5 liter, minyak ruwatan dan kertas yang berisi doa ruwatan yang nantinya akan dibaca bersama. Biasanya peserta ruwatan tidak hanya berasal dari Nganjuk tapi ada yang berasal dari luar daerah dan luar pulau Jawa. Sebelum pandemi terjadi, ada beberapa peserta ruwatan dari Malaysia.

⁵ Eko Setiawan, *Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*, Asketik Vol.2 No.2, Desember 2018, hal 130.

Perbedaan ruwatan di PP. Sunan Kalijaga dengan ruwatan Jawa, salah satunya terletak pada prosesi siraman, pemotongan rambut dan membuang pakaian. Siraman pada ruwatan Jawa biasanya dilaksanakan pada saat acara berlangsung dengan cara Ki Dalang menyiramkan air dari 7 sumber mata air dan *kembang setaman* pada peserta sedangkan siraman pada ruwatan yang diadakan di PP. Sunan Kalijaga, peserta diberi minyak ruwatan yang sebelumnya sudah didoakan oleh para santri dan kiai. Ketika peserta ruwatan sudah sampai di rumah, minyak tersebut dituangkan ke dalam bak mandi kemudian digunakan untuk mandi semua anggota keluarga secara bergantian.

Perbedaan lainnya terdapat pada proses pemotongan rambut dan pakaian yang dipakai *sukerta* saat ruwatan. Jika ruwatan yang menonjolkan tradisi Jawa, pemotongan rambut dan membuang pakaian dari *sukerta* dilaksanakan setelah melakukan siraman. Pemotongan rambut dan membuang pakaian bagi *sukerta* dilakukan sebagai bentuk pembuangan *sengkala* atau membuang kesialan dari kehidupan yang menimpa *sukerta*. Sedangkan ruwatan di PP. Sunan Kalijaga tidak dilakukan pemotongan rambut dan pembuangan pakaian. Pemotongan rambut ditiadakan karena bagi perempuan rambut merupakan aurat, jadi tidak boleh diperlihatkan pada orang yang bukan mahramnya dan membuang pakaian yang masih layak pakai dianggap mubadzir. Hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga harus dihindari.

Dengan adanya perbedaan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana proses pelaksanaan ritual *ruwatan murwakala* secara lebih jelas

dan lengkap, bagaimana nilai-nilai sinkretisme antara Islam dan Jawa terbentuk dalam ritual *ruwatan murwakala* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga yang diikuti banyak peserta serta sejauh apa perbandingan antara unsur Islam dan Jawa yang terdapat pada ruwatan tersebut. Apalagi mengingat bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk menimba ilmu Islam yang lebih mendalam namun di sisi lain juga rutin mengadakan ruwatan yang merupakan tradisi Jawa.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan ritual ruwatan murwakala yang diadakan PP. Sunan Kalijaga di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimana nilai-nilai sinkretisme Islam dan Jawa dalam ritual ruwatan murwakala yang diadakan PP. Sunan Kalijaga di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijabarkan maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjabarkan proses pelaksanaan ritual *ruwatan murwakala* yang diadakan PP. Sunan Kalijaga di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk memahami dan menjelaskan nilai-nilai sinkretisme Islam dan Jawa yang terdapat pada ritual *ruwatan murwakala* yang diadakan PP.

Sunan Kalijaga di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menambah bahan informasi ilmiah dan referensi mengenai nilai-nilai sinkretisme dalam proses pelaksanaan ritual *ruwatan murwakala* yang diadakan PP. Sunan Kalijaga di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan tentang *ruwatan murwakala* khususnya dengan perspektif Studi Agama-Agama.
2. Praktis
 - a. Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa membuka pemikiran masyarakat dalam memaknai kearifan lokal sebagai warisan secara turun-temurun dari leluhur yang patut dilestarikan karena memiliki kekayaan nilai yang luhur dan sebagai representasi pengamalan ajaran agama dengan cara yang khas khususnya pada tradisi *ruwatan*.
 - b. Pemerintah Kabupaten Nganjuk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam melestarikan budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang di tengah modernitas yang terjadi saat ini.

c. Penulis

Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Kegunaan lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh ilmu di bangku perkuliahan sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

d. Akademis

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan budaya dan ritual *ruwatan murwakala* pada suatu daerah sehingga mampu memahami nilai-nilai sinkretisme yang terdapat pada suatu kebudayaan di masyarakat.

Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti, berisi penjelasan singkat tentang judul dan isi kajian-kajian yang pernah dilakukan, terdapat di buku-buku atau tulisan-tulisan yang membahas topik serupa. Dalam hal ini peneliti

menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan objek yang di teliti oleh peneliti tentang *ruwatan murwakala*, maka untuk menguatkan studi peneliti tentang sinkretisme Islam dan Jawa dalam ritual *ruwatan murwakala* diambil beberapa penelitian terdahulu maupun skripsi terdahulu, adapun sebagai berikut :

1. Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan⁶

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Citra Fitriani Rahmawati mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang terbit pada tahun 2019 dengan judul *Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan*. Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Dengan tujuan supaya dapat memaparkan, menjelaskan, menganalisa dan memahami secara mendalam. Dari penelitian ini di dapatkan hasil penjelasan mengenai makna semantik kultural ruwatan murwakala di Desa Todanan Kabupaten Blora.

Dalam skripsi ini dibahas tentang keunikan media yang digunakan yaitu Barongan sebagai jelmaan Dewa Wisnu, *Gendruwon* sebagai jelmaan Batara Kala dan Sang Pawang sebagai pemimpin pelaksanaan ruwatan. Kemudian, proses pelaksanaan ruwatan

⁶ Citra Fitriani Rahmawati, *Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2019).

murwakala yang lebih condong pada tradisi Jawa atau Kejawen yang mana proses pelaksanaannya dibagi menjadi 3 sesi. Pertama, pra acara, *Pawang* berpuasa selama 9 hari dengan tidak makan dan tidak mandi dan menyiapkan sesaji yang akan digunakan pada saat acara ruwatan berlangsung. Kedua, acara, acara akan dimulai dengan menyalakan dupa, kemudia *Pawang*, *Barongan* dan *Gendruwon* mengelilingi rumah orang yang diruwat sebanyak 3 kali searah dengan jarum jam sambil menyebarkan beras kuning dan koin. Ketiga, pasca acara, dilaksanakan hajatan atau *selamatan*.

Persamaan dengan peneliti sekarang terdapat pada penggunaan metodenya yaitu metode kualitatif agar diperoleh pemahaman secara mendalam tentang tradisi ruwatan murwakala. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian, peneliti sekarang berfokus pada ruwatan yang diadakan PP. Sunan Kalijaga di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Kemudian, media yang digunakan dalam proses ruwatan ini adalah wayang yang menceritakan tentang Bathara Kala. Perbedaan lainnya terletak pada proses pelaksanaannya. Proses pelaksanaan ruwatan yang diteliti saat ini telah terjadi sinkretisme antara Islam dan Jawa sehingga pada proses pelaksanaannya terdapat khataman Al-Qur'an, doa bersama menggunakan Basa Jawa yang disertai Asmaul Husna dan surat-surat pendek. Kesimpulannya, penelitian ini dapat saling memperkuat

dengan penelitian tersebut tentang keragaman pelaksanaan *ruwatan murwakala*.

2. Sinkretisme Hindu dan Islam (Studi terhadap Ruwatan Murwakala)⁷

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Andi Kurniawan mahasiswa dari prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit pada tahun 2018 mengangkat judul “*Sinkretisme Hindu dan Islam (Studi Terhadap Ruwatan Murwakala)*”. Skripsi ini merupakan penelitian hasil kajian pustaka, yaitu penelitian yang bersumber pada dokumen, buku, ensiklopedia dan karya-karya baik artikel maupun makalah yang sesuai dengan fokus penelitian. Menggunakan metode deskriptif-analisis untuk menyimpulkan hasil analisis dari literatur yang digunakan dan hasil pengamatan secara langsung pelaksanaan upacara ruwatan murwakala.

Dalam skripsi ini dibahas ruwatan murwakala adalah produk Islam Kejawen. Pelaksanaan ruwatan murwakala yang menggunakan media wayang muncul di masa Kerajaan Mataram Islam yang mana merupakan bagian reinkarnasi Kerajaan Majapahit yang memiliki kultur sinkretis. Awal terbentuknya sinkretisme pada ritual ruwatan melalui tahap kepercayaan dan ritual. Pada tahap kepercayaan,

⁷ Andi Kurniawan, *Sinkretisme Hindu dan Islam (Studi terhadap Ruwatan Murwakala)*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

masyarakat Jawa yang saat itu beragama Islam mencoba memaknai kehidupan tentang penderitaan. Pada tahap ritual, kebutuhan akan konsep penyucian dari penderitaan terjawab melalui ajaran Hindu yaitu *ruwatan murwakala* yang mana di dalamnya terdapat konsep *sukerta*, yang merupakan orang-orang yang mengalami penderitaan dan harus dibebaskan dengan menjalankan ruwatan murwakala dan terjadilah proses sinkretisme antara ajaran Hindu di Jawa yang dikenal dengan Islam Kejawen.

Persamaan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada persamaan pembahasan yaitu ruwatan murwakala. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti sekarang adalah peneliti terdahulu merupakan penelitian kajian pustaka sedangkan peneliti sekarang menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian, peneliti terdahulu fokus pada proses terbentuknya sinkretisasi antara Hindu dan Islam pada ruwatan murwakala sedangkan peneliti sekarang berfokus pada sinkretisme antara Islam dan Jawa di pondok pesantren. Kesimpulannya, penelitian sekarang dapat memperkuat penelitian terdahulu dalam hal praktik pelaksanaan ruwatan murwakala.

3. Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa⁸

⁸ Eko Setiawan, *Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*”, Jurnal Asketik Vol.2 No.2 Desember 2018.

Penelitian dalam bentuk Jurnal Asketik Vol.2 No.2 yang ditulis oleh Eko Setiawan yang terbit pada bulan Desember 2018 dengan judul “*Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*”. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk menyingkap nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi ruwatan dengan melakukan penggalian data melalui masyarakat. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk mendapat gambaran yang lengkap tentang fenomena yang diteliti dengan mendeskripsikan variabel-variabel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam jurnal ini menjelaskan tentang anak tunggal atau biasa disebut *ontang-anting* yang merupakan bagian dari manusia *sukerta* artinya anak tunggal termasuk dalam golongan manusia yang harus di ruwat. Tradisi ruwat untuk anak tunggal bertujuan untuk membuang sengkala atau nasib buruk yang mungkin akan menimpa anak tunggal. Dalam jurnal ini juga dijelaskan proses pelaksanaan ruwatan murwakala yang disertai unsur-unsur ajaran Islam yaitu sebelum dan saat prosesi ruwatan terlebih dulu dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an agar proses ruwatan dapat berjalan dengan lancar dengan adanya perlindungan dari Allah Swt. Sampai saat ini masyarakat masih banyak yang melaksanakan ritual ruwatan karena masyarakat percaya hal ini berpengaruh pada keselamatan anak tunggal dan merupakan tradisi sakral warisan leluhur yang harus dilestarikan.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah pada penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang ruwatan murwakala. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, peneliti terdahulu fokus pada penelitian ruwatan murwakala untuk anak tunggal, peneliti sekarang berfokus pada nilai-nilai sinkretisme antara Islam dan Jawa pada ruwatan murwakala dan orang *sukerta* yang dibahas lebih kompleks tidak berfokus pada anak tunggal saja. Perbedaan lainnya terletak pada informan, informan peneliti terdahulu hanya terbatas pada masyarakat, sedangkan informan peneliti sekarang adalah masyarakat, pakar ruwatan yaitu kyai sebagai pemimpin pelaksanaan ruwatan, dan para santri sebagai panitia pelaksana ruwatan. Kesimpulannya, penelitian sekarang dapat memperkuat penelitian terdahulu terkait pelaksanaan ruwatan secara Islami dan anak tunggal sebagai salah satu golongan *sukerta*.

4. Ruwatan Murwakala di Jakarta dan Surakarta : Telaah Fungsi dan Makna⁹

Penelitian dalam bentuk disertasi ditulis oleh Lies Mariani yang terbit di Jurnal Masyarakat Indonesia Vol.41 (2) pada Desember 2015 dengan judul "*Ruwatan Murwakala di Jakarta dan Surakarta : Telaah Fungsi dan Makna*". Disertasi ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam disertai pengamatan.

⁹ Lies Mariani, *Ruwatan Murwakala di Jakarta dan Surakarta : Telaah Fungsi dan Makna*, Jurnal Masyarakat Indonesia Vol.41 (2) Desember 2015.

Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara terstruktur dalam bentuk disertasi.

Dalam disertasi tersebut dijelaskan adanya perubahan fungsi ruwatan dengan motif yang berbeda. Perbedaan pelaksanaan ruwatan di Surakarta tepatnya di Desa Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon adalah motif tipe tradisional sedangkan di Jakarta tepatnya di TMII adalah motif tipe modern atau kontemporer. Tipe tradisional disini adalah ruwat bagi orang-orang *sukerta* seperti *ontang-anting*, *kembar sepasang*, *sendang kapit pancuran atau pancuran kapit sendang dan lain sebagainya*. Tipe modern atau kontemporer meruwat orang dengan permasalahan keluarga atau pribadi, misalnya : merasa hidupnya penuh tekanan batin atau permasalahan, hidup yang tidak bahagia, selalu gagal dalam membuka usaha, sakit-sakitan dan lain sebagainya.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada metode kualitatif yang disertai wawancara dan pengamatan secara mendalam. Persamaan lainnya terletak adanya motif tipe tradisional dan modern yang menjadi alasan seseorang mengikuti ruwatan. Perbedaannya, terletak pada tempat penelitian, peneliti terdahulu meneliti di Surakarta dan Jakarta sedangkan peneliti sekarang meneliti di PP. Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Perbedaan selanjutnya, ruwatan di Surakarta adalah ruwatan untuk orang *sukerta* atau tipe tradisional, ruwatan di

Jakarta adalah ruwatan untuk orang dengan permasalahan keluarga atau pribadi, sedangkan ruwatan yang diadakan di PP. Sunan Kalijaga dapat mencakup semua tipe yaitu tipe tradisional maupun tipe modern atau kontemporer.

5. Ruwatan Murwakala : Sebuah Implementasi Religiositas Manusia Jawa

Penelitian dalam bentuk Jurnal Prosiding The 5th Internasional Conference on Indonesia Studies : Ethnicity and Globalization ditulis oleh Margaretha Kushendrawati yang terbit pada bulan Juni 2013 dengan judul "*Ruwatan Murwakala : Sebuah Implementasi Religiositas Manusia Jawa*"¹⁰. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis praktis agar dapat digali secara mendalam pengalaman beragama serta makna-makna yang terkandung dalam tradisi ruwatan.

Dalam jurnal ini membahas religiositas masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Mereka masih menjaga bahasa, teknologi dan religi warisan nenek moyang sampai saat ini. Hal inilah yang menyebabkan adanya sinkretisme yang diimplementasikan dalam proses pemahaman agama berpadu dengan budaya. Dalam catatan sejarah, pada abad 13-17 Islam mulai memasuki Nusantara hingga dapat menyisihkan Hindu dan Buddha yang lebih dulu masuk. Proses terjadinya pengislaman dilakukan dengan proses adaptasi kultural dan

¹⁰ Margaretha Kushendrawati, "*Ruwatan Murwakala : Sebuah Implementasi Religiositas Manusia Jawa*", Jurnal Prosiding The 5th Internasional Conference on Indonesia Studies : Ethnicity and Globalization, Juni 2013.

akulturasi yang kemudian secara sinkretik diterima dan dapat berkembang dalam masyarakat salah satunya adalah ritual ruwatan. Ritual ruwatan biasanya dilaksanakan dengan pagelaran wayang lakon *ruwatan murwakala* yang mana sebagai bentuk permintaan manusia kepada Tuhan YME atas rahmat dan lindungan-Nya supaya dapat terbebas dari bahaya atau malapetaka dan semua keinginannya dapat terkabul.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang sinkretisme Islam dan Jawa pada tradisi ruwatan murwakala namun penelitian sekarang memiliki keunikan tersendiri karena proses sinkretisme yang terjadi terjadi di pondok pesantren yang notabennya digunakan untuk memperdalam ilmu keislaman. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada metode penelitiannya, peneliti terdahulu menggunakan kajian filosofis praktis, peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif disertai wawancara secara mendalam dan pengamatan pelaksanaan *ruwatan murwakala*. Kesimpulannya, penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi pada penelitian sekarang tentang proses sinkretisme Islam dan Jawa pada tradisi *ruwatan murwakala*.